

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penurunan fungsi kognitif merupakan salah satu perubahan degeneratif sistem saraf pusat yang sering terjadi pada lansia. Perubahan ini mencakup penurunan massa otak, aliran darah ke otak yang berkurang, serta degenerasi mielin, yang secara langsung menghambat efisiensi penghantaran impuls saraf (Firdausiah et al., 2025). Fungsi kognitif pada lansia terdiri dari lima domain utama, yakni perhatian (*atensi*), kemampuan berbahasa (*language*), daya ingat (*memory*), persepsi ruang (*visuospasial*), dan fungsi eksekutif yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta pelaksanaan tugas (Purnairawan, 2025). Gangguan pada fungsi-fungsi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan berbahasa, penurunan daya ingat, gangguan orientasi ruang, gangguan pengendalian emosi, hingga penurunan kemampuan berpikir logis dan terstruktur. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek mental, tetapi juga memengaruhi tingkat kemandirian dan kualitas hidup lansia secara menyeluruh (Napitupulu & Wahyu, 2025).

Secara global dan nasional, jumlah penduduk lansia terus mengalami peningkatan sebagai bagian dari perubahan struktur demografi. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), populasi lansia di dunia meningkat dari 1 miliar jiwa pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar jiwa pada tahun 2024, dan diperkirakan akan mencapai 2,1 miliar jiwa pada tahun 2050 (Dewi & Amarta, 2023). Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun

2023 mencatat jumlah penduduk lansia sebesar 30 juta jiwa atau 11,75% dari total populasi, meningkat 1,27% dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2025). Di Provinsi Jawa Timur, jumlah lansia mencapai 15,57% dari total sekitar 41,6 juta penduduk, dengan estimasi lebih dari 6,48 juta jiwa (BPS, 2024). Sementara itu, di Kabupaten Jember, jumlah lansia tercatat sebanyak 396.925 jiwa pada tahun 2023 (BPS, 2024). Peningkatan jumlah lansia ini berpotensi menimbulkan tantangan dalam bidang kesehatan, khususnya dalam menjaga keberfungsian fisik, sosial, dan kognitif. Kemampuan kognitif pada lansia meliputi sejumlah aspek penting yang saling berkaitan, antara lain kemampuan untuk memusatkan perhatian, memahami dan menggunakan bahasa, mengingat informasi, mengenali lokasi atau orientasi ruang, serta menjalankan fungsi eksekutif seperti merencanakan, mengatur, dan menyelesaikan tugas (Purnairawan, 2025). Gangguan pada fungsi-fungsi tersebut dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam memahami bahasa, mengingat informasi, mengenali lingkungan, mengelola emosi, hingga berpikir dan mengambil keputusan secara logis. Jika tidak ditangani, penurunan fungsi kognitif dapat berdampak terhadap kemandirian dan kualitas hidup lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Muthoharoh et al., 2024).

Penurunan fungsi kognitif pada lansia merupakan salah satu dampak dari perubahan struktural dan fisiologis yang terjadi pada sistem saraf pusat seiring proses penuaan. Degenerasi ini mencakup berkurangnya jumlah sel saraf, perubahan kadar dan fungsi neurotransmitter, serta penurunan kecepatan transmisi impuls saraf di otak (Marlinda et al., 2020). Akumulasi perubahan tersebut dapat menghambat berbagai aspek fungsi kognitif seperti memori,

bahasa, perhatian, dan pengambilan keputusan. Selain faktor biologis, beberapa kondisi lain turut berkontribusi terhadap terjadinya gangguan kognitif, antara lain kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, kurangnya aktivitas fisik, depresi, gangguan fungsi fisik, dan kurangnya dukungan sosial (Widyaningsih et al., 2024).

Dukungan sosial menjadi aspek yang sangat penting bagi lansia, terutama mereka yang tidak lagi memiliki keluarga. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan lingkungan sosial yang suportif, seperti panti pelayanan sosial, memiliki peran sentral dalam menjaga stabilitas psikologis dan fungsi mental lansia (Safitri et al., 2025). Lansia yang tidak memiliki keluarga cenderung mengalami perasaan kesepian, keterasingan, dan kehilangan makna hidup, yang jika tidak ditangani dapat memperburuk gangguan kognitif yang dialami (Wulandari et al., 2023). Oleh karena itu, keberadaan tenaga kesehatan, khususnya perawat, menjadi sangat penting sebagai pengganti peran keluarga dalam memberikan perhatian, komunikasi terapeutik, dan pendampingan emosional.

Lonjakan jumlah lansia di Indonesia, termasuk yang tidak memiliki keluarga dan tinggal di panti sosial, membawa tantangan tersendiri bagi sistem pelayanan kesehatan. Perawat memiliki peran dalam Upaya perawatan lansia yakni dengan memperhatikan aspek pengkajian pada lansia dengan penurunan fungsi kognitif. Selain itu perawat juga memiliki peran kolaborasi dan advokasi yang memastikan sarana dan fasilitas untuk lansia dapat berlatih di lingkungan tempat tinggalnya tersedia dengan baik. Berdasarkan analisis diatas, peneliti melakukan studi kasus dengan aspek pengkajian pada lansia

dengan penurunan fungsi kognitif di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi Aspek Pengkajian Pada Lansia Dengan Penurunan Fungsi Kognitif Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana hasil aspek pengkajian pada lansia dengan penurunan fungsi kognitif di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penulisan Karya Ilmiah Akhir ini untuk mengidentifikasi instrument pengkajian untuk fungsi kognitif pada lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi hasil pengkajian dengan menggunakan *Mini Mental State Examination* pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.
- 2) Mengidentifikasi hasil pengkajian dengan menggunakan *Montreal Cognitive Assessment* pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

- 3) Mengidentifikasi hasil pengkajian dengan menggunakan *Mini Cog-Clock Drawing Test* pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.
- 4) Menganalisis kesesuaian hasil pengukuran fungsi kognitif lansia dengan membandingkan instrumen *Mini Mental State Examination* (MMSE), *Montreal Cognitive Assessment* (MoCA), dan *Mini-Cog Clock Drawing Test* (CDT) untuk menentukan instrument representatif dalam mengukur fungsi kognitif lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan gerontik, dengan fokus pada pengkajian keperawatan lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi responden penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu lansia dalam memahami kondisi kesehatannya, terutama terkait penurunan fungsi kognitif, serta mendorong pemenuhan kebutuhan yang lebih sesuai dan terarah di lingkungan pemukiman yang sehat.

2) Bagi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam merancang pendekatan pelayanan yang lebih tepat bagi lansia, khususnya mereka yang mengalami gangguan fungsi kognitif, sehingga kualitas pelayanan dapat terus ditingkatkan.

3) Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan pengkajian keperawatan yang menyeluruh terhadap lansia dengan gangguan kognitif, serta memperkuat peran perawat dalam mendeteksi dini perubahan fungsi mental pada lansia.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi awal dan gambaran kondisi lapangan yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar atau rujukan dalam pengembangan penelitian serupa di masa mendatang.